

SKRIPSI

**PERAN PAUS FRANSISKUS MELALUI *FAITH-BASED*
DIPLOMACY SEBAGAI UPAYA PENCAPAIAN
PERDAMAIAN DALAM KONFLIK SURIAH**



**Program Studi Hubungan Internasional
Kajian Politik Global**

Oleh :

Agustina Filadelfia Karlinanti

NIM. E1112201028

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2024**

SKRIPSI

**PERAN PAUS FRANSISKUS MELALUI *FAITH-BASED*
DIPLOMACY SEBAGAI UPAYA PENCAPAIAN
PERDAMAIAN DALAM KONFLIK SURIAH**



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
PERAN PAUS FRANSISKUS MELALUI *FAITH-BASED DIPLOMACY*
SEBAGAI UPAYA PENCAPAIAN PERDAMAIAN
DALAM KONFLIK SURIAH

Tanggung Jawab Yuridius Pada :

Agustina Filadelfia Karlinanti

NIM. E1112201028

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama


Ogi Fahriansyah, S.IP, M.Si
NIP. 196911222002121002

Tanggal: 20/11/2024

Dosen Pembimbing Pendamping


Syarif Redha Fachmi Al Qadrie, S.IP, M.A
NIDN. 0028119007

Tanggal: 22/11/2024

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN PAUS FRANSISKUS MELALUI *FAITH-BASED DIPLOMACY* SEBAGAI UPAYA PENCAPAIAN PERDAMAIAN DALAM KONFLIK SURIAH

Oleh :

Agustina Filadelfia Karlinanti

NIM. E1112201028

Dipertahankan di : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pada Hari/Tanggal : Selasa, 10 Desember 2024
Waktu : 15.00-17.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang II

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Of Fahriansyah, S.IP, M.Si
NIP. 196911222002121002


Syarif Redha Fachmi Al Oadrie, S.IP, M.A
NIDN. 0028119007

Dosen Penguji Utama

Dosen Penguji Pendamping


Adibrata Iriansyah, S.IP, M.A
NIP. 199212172020121008


Hardi Alunaza SD, S.IP, M.H.I
NIP. 199012082023211020

Disahkan Oleh :

Dekan FISIP Untan



Dr. Herlan, M.Si

NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran penting Paus Fransiskus dalam mempromosikan perdamaian, khususnya terkait konflik di Suriah pada awal masa kepemimpinannya sebagai kepala Gereja Katolik dan pemimpin Negara Takhta Suci Vatikan. Sejak awal masa jabatannya, Paus Fransiskus secara aktif menciptakan dialog dan mediasi, mengutuk segala bentuk kekerasan, serta mendorong solusi damai melalui negosiasi. Dalam konteks konflik Suriah, ia menyerukan kepada komunitas internasional untuk menghindari eskalasi kekerasan dan berfokus pada solusi kemanusiaan yang mengutamakan rekonsiliasi dan perlindungan warga sipil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, yang mengumpulkan data dari berbagai literatur terkait. Hasil penelitian memaparkan berbagai inisiatif Paus Fransiskus, seperti doa bersama, pernyataan publik, serta komunikasi diplomatik dengan pemimpin dunia, untuk menekankan pentingnya penghentian konflik bersenjata. Pengaruhnya tidak hanya bersifat keagamaan tetapi juga diplomatik, di mana Vatikan memainkan peran signifikan dalam percakapan politik internasional. Dengan komitmennya terhadap perdamaian, Paus Fransiskus menjadi figur sentral dalam menyuarakan solusi damai dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam konflik Suriah.

Kata Kunci : Paus Fransiskus, Diplomasi, Konflik Suriah

ABSTRACT

This study aims to describe the significant role of Pope Francis in promoting peace, particularly concerning the Syrian conflict during the early years of his leadership as head of the Catholic Church and sovereign of the Vatican City State. From the start of his time as pope, Pope Francis actively engaged in dialogue and mediation, condemned all forms of violence, and encouraged peaceful solutions through negotiation. In the context of the Syrian conflict, he urged the international community to prevent further escalation of violence and to focus on humanitarian solutions that protect civilians and support reconciliation. This research employs a descriptive method with a qualitative approach, utilizing a literature review to collect data from various related sources. The findings highlight Pope Francis's initiatives, such as collective prayers, public statements, and diplomatic communication with world leaders, emphasizing the urgency of ending armed conflict. His influence extends beyond religious matters to diplomacy, where the Vatican plays a crucial role in international political discourse. Pope Francis has become a key figure in advocating for peaceful resolutions and upholding humanitarian values in the Syrian conflict through his commitment to peace.

Keywords: Pope Francis, Diplomacy, Syrian Conflict



RINGKASAN SKRIPSI

Skrripsi ini berjudul “Peran Paus Fransiskus Melalui Faith-Based Diplomacy Sebagai Upaya Pencapaian Perdamaian Dalam Konflik Suriah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi Paus Fransiskus dalam mempromosikan perdamaian di Suriah selama masa kepemimpinannya pada tahun 2013-2017. Sejak awal masa jabatannya, Paus Fransiskus secara aktif menggalang dialog dan mediasi, mengutuk segala bentuk kekerasan, serta mendorong solusi damai melalui jalur negosiasi.

Dalam konteks konflik Suriah, Paus Fransiskus menyerukan komunitas internasional untuk menghindari eskalasi kekerasan dan berfokus pada solusi kemanusiaan yang menekankan rekonsiliasi dan perlindungan warga sipil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui dokumen, jurnal, buku, dan artikel yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan berbagai inisiatif yang dilakukan oleh Paus Fransiskus, termasuk pelaksanaan doa bersama, pernyataan publik, dan upaya diplomasi, yang semuanya menekankan pentingnya penghentian konflik bersenjata. Paus berulang kali menyerukan penghentian kekerasan dan mendorong semua pihak terkait untuk memprioritaskan solusi damai. Selain itu, ia mengajak keterlibatan komunitas internasional serta menekankan dialog dan pengampunan sebagai elemen penting dalam proses rekonsiliasi.

Penelitian ini juga mengkaji pidato, doa, dan tindakan Paus Fransiskus yang mencerminkan komitmen Gereja Katolik terhadap perdamaian global, terutama di kawasan yang terdampak konflik seperti Suriah. Paus Fransiskus tidak hanya

berperan sebagai pemimpin agama tetapi juga sebagai aktor diplomatik yang memengaruhi percakapan politik internasional. Komitmennya terhadap perdamaian menjadikannya figur sentral dalam upaya menciptakan stabilitas global, khususnya di wilayah konflik seperti Suriah. Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam upaya perdamaian, termasuk faktor politik dan militer yang memperumit situasi di lapangan. Meskipun tantangan tersebut signifikan, diplomasi berbasis agama yang dilakukan oleh Paus Fransiskus memiliki signifikansi besar dalam memperjuangkan perdamaian di Suriah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya peran moral dan spiritual dalam diplomasi, serta kontribusi konkret Paus Fransiskus dalam konteks internasional. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat berperan dalam mendorong resolusi konflik global.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agustina Filadelfia Karlinanti

Nomor Mahasiswa : E1112201028

Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Pontianak, 5 September 2024

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '45ALX433549529'.

Agustina Filadelfia Karlinanti

NIM E1112201028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

In the name Of Jesus Christ

”Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan”

(Yesaya 41:10)

”Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu”

(Amsal 16:3)

Persembahan :

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala Penyertaan, Bimbingan dan Anugerah-Nya melalui orang-orang yang telah membimbing dan mendukung dengan berbagai cara sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang teramat dalam dan mempersembahkan skripsi yang telah disusun ini kepada :

1. Orang Tua, penulis mempersembahkan skripsi ini sepenuhnya kepada kedua orang tua penulis, bapak Salan, SFK dan ibu Nursiah. Ketika saya salah mereka berdua merangkul dan memperbaiki semuanya. Ketika saya

kehilangan kepercayaan diri, mereka berdua ada untuk percaya pada saya. Tidak hentinya memberikan doa, cinta, dorongan, semangat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tidak akan tergantikan oleh apapun dan siapapun. Saya akan tumbuh menjadi yang terbaik yang saya bisa. Terimakasih telah menjadi orang tua yang sangat hebat bagi kedua anaknya. Semoga Tuhan Yesus memberikan kesehatan, membalas semua kebaikan dan kasih sayang kalian berdua.

2. Adik penulis, Agustina Nola Ananda yang sudah menjadi saudara, teman, sahabat penulis sedari kecil. Baik-baik ya kuliahnya, selamat mengejar gelar S.Farm., Apt.
3. Dosen-dosen jurusan Hubungan Internasional, terimakasih atas Ilmu yang sudah diberikan kepada penulis selama duduk dibangku kuliah. Semoga Tuhan senantiasa membalas kebaikan dan memberkati bapak ibu dosen semuanya.
4. Keluarga besar, seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan juga menjadi sosok inspiratif bagi penulis dimanapun mereka kini berada.
6. Teman-teman Hubungan Internasional PPAPK 2020 yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman, semoga kalian selalu sehat dan sukses di masa depan.
7. Kedua sahabat penulis sejak Mahasiswa baru di perkuliahan daring, Monic dan Angel. Tempat penulis berbagi cerita dan dukungan. Saya sangat bersyukur bisa mengenal kalian, dan saya berharap hubungan baik ini akan terus terjalin di masa depan. Semoga kita semua bisa meraih kesuksesan dan mewujudkan impian masing-masing.

8. Teman belajar penulis, Salwa dan Amanda yang sudah banyak membantu dan menemani penulis sejak pengajuan proposal sampai penulisan skripsi.
9. Agustina Filadelfia Karlinanti, atau yang biasanya dipanggil Dea. Terimakasih sudah berjalan sampai detik ini walau berkali-kali kecewa pada diri sendiri. Jangan lupa berterimakasih kepada Tuhan dan orang-orang yang sudah menemani kamu ya, Dea.
10. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap bantuan yang diberikan, sekecil apapun, sangat berarti bagi penulis. Semoga kebaikan kalian mendapatkan balasan yang berlimpah.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dan Terima kasih penulis panjatkan kepala Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan kesempatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Peran Paus Fransiskus Melalui *Faith-Based Diplomacy* Sebagai Upaya Pencapaian Perdamaian Dalam Konflik Suriah”. Skripsi ini disusun sebagai syarat ujian akhir pada program Strata-1 di program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal penelitian ini penulis telah dibantu oleh banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dr. Ira Patriani, S.IP, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Drs. Abdul Rahim, M.Si selaku Ketua Program Percepatan Angka Partisipasi Kasar (PPAPK) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional dan selaku Dosen Pembimbing Utama, juga selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Syarif Redha Fachmi Al Qadrie, S.IP, M.A selaku Dosen Pembimbing Pendamping.

6. Adibrata Iriansyah, S.IP, M.A selaku Dosen Penguji Utama.
7. Hardi Alunaza SD, S.IP, M.H.I selaku Dosen Penguji Pendamping
8. Pihak Pembantu Dekan, Dosen Hubungan Internasional, Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah banyak memberikan dukungan selama proses perkuliahan dan proses penyusunan proposal penelitian penulis.
9. Kedua orang tua dan adik yang selalu mendoakan dan menyayangi penulis.
10. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dan mendukung selama proses penulisan proposal penulis.

Penelitian ini merupakan bagian dari pembelajaran secara akademis dan non-akademis, sehingga penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian dan juga di dalam prosesnya. Maka penulis menerima dengan terbuka segala saran dan kritik yang membangun bagi penelitian ini serta bagi pribadi penulis kedepannya. Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Pontianak, 5 September 2024



Agustina Filadelfia Karlinanti

NIM. E1112201028

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RINGKASAN SKRIPSI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR ISTILAH	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian	8
1.3 Fokus Penelitian	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis	9
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL	11
2.1 Pengantar Konseptual.....	11
2.1.1 <i>Multi Track Diplomacy</i>	11
2.1.2 <i>Faith-based Diplomacy</i>	14
2.2 Hasil Penelitian Relevan.....	18
2.3 Alur Pikir Penelitian.....	20
2.4 Pertanyaan Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Langkah-Langkah Penelitian.....	23
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
3.3.1 Lokasi Penelitian.....	24

3.3.2 Waktu Penelitian.....	25
3.4 Unit Analisis dan Unit Eksplanasi.....	25
3.4.1 Paus Fransiskus sebagai Unit Analisis.....	25
3.4.2 Konflik Suriah sebagai Unit Eksplanasi	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Instrumen dan Alat Pengumpulan Data.....	26
3.7 Analisis Data.....	27
3.7.1 Keabsahan Data.....	27
3.7.2 Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	29
4.1 Profil Negara Takhta Suci Vatikan.....	29
4.1.2 Kontribusi Paus Fransiskus terhadap Isu Perdamaian	32
4.2 Profil Negara Suriah.....	38
4.2.1 Konflik Suriah.....	42
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
5.1 Pandangan Paus Fransiskus terhadap Konflik Suriah Berdasarkan Nilai-Nilai Dasar Ajaran Gereja Katolik.....	50
5.2 Upaya Paus Fransiskus Menjembatani Mediasi bagi Suriah melalui Dialog Spiritual dalam Kunjungan Kenegaraan	57
5.2.1 Kunjungan Kenegaraan Paus Fransiskus Tahun 2013	58
5.2.3 Kunjungan Kenegaraan Paus Fransiskus Tahun 2017	61
5.3 Upaya Paus Fransiskus Memberikan Solusi Perdamaian di Suriah melalui Konferensi Internasional	63
5.3.1 Solusi Damai bagi Suriah melalui Konferensi Jenewa	65
5.3.2 Solusi Damai bagi Suriah melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa..	68
5.3.3 Solusi Damai bagi Suriah melalui Pertemuan <i>United Nations High Commissioner for Refugees</i>	71
5.4 Peran Paus Fransiskus dalam Memulihkan Luka bagi Korban Konflik Suriah	73
BAB VI PENUTUP	82
6.1 Kesimpulan.....	82
6.2 Saran	84
6.3 Keterbatasan Penelitian	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 TABEL PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU.....	19
Tabel 2.2 ALUR PIKIR PENELITIAN	20
Tabel 3.1 WAKTU PENELITIAN	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Negara Kota Takhta Suci Vatikan	31
Gambar 4. 2 Paus Fransiskus	32
Gambar 4. 3 Lambang Paus Fransiskus sebagai Kardinal dan Sebagai Paus	34
Gambar 4. 4 Demonstrasi Warga Suriah Terhadap Agresi Militer.....	45
Gambar 5. 1 Misa Vigili di Vatikan untuk Perdamaian di Suriah	53
Gambar 5. 2 Paus Fransiskus bersama Raja Yordania	60
Gambar 5. 3 Pengungsi Konflik Suriah di Lebanon	78
Gambar 5. 4 Paus Fransiskus membawa pengungsi Suriah ke Italia.....	80

DAFTAR ISTILAH

ISIS	: Islamic State of Iraq Syria
Nuncio Apostolic	: Gelar kepala Diplomat Gerejaawi
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
UNHCR	: United Nations High Commissioner for Refugees
UNICEF	: the UN Children's Fund
Ensiklik	: surat amanat Paus
Konklaf	: sidang pemilihan Paus baru
Kardinal	: Pejabat senior Gereja Katolik
PLO	: Palestine Liberation Organisation

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Takhta Suci Vatikan merupakan salah satu negara di Eropa dengan sistem pemerintahan *ecclesiastical elective monarchy* yang dipimpin oleh seorang Paus sebagai *Supreme Pontiff* dengan jabatan yang tidak diwariskan. Pemimpin Gereja Katolik tersebut dipilih oleh Dewan Kardinal di dalam satu sesi pemilihan tertutup yang disebut konklaf (Bate, 2019). Setelah dipilih, Paus memegang kekuasaan absolut atas Takhta Suci Vatikan dan Gereja Katolik Roma secara umum, tetapi kekuasaannya tetap terbatas oleh hukum kanon, tradisi, dan otoritas Dewan Kardinal.

Pada tingkat hukum internasional, Takhta Suci Vatikan diakui sebagai subjek hukum internasional. Hal tersebut ditentukan dari suatu entitas termasuk dalam subjek hukum internasional maka harus memiliki kecakapan hukum internasional utama (*the main international capacities*) untuk mewujudkan kepribadian hukum internasionalnya (*international legal personality*) (Dixon, 2007). Pemberian status subjek hukum internasional kepada Takhta Suci didasarkan pada sejarah panjangnya sebagai pusat Gereja Katolik dan pemenuhan beberapa kriteria tertentu yang membuatnya menjadi entitas hukum internasional yang independen.

Sebagai subjek hukum internasional, Takhta Suci Vatikan memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan subjek hukum internasional lainnya dan Secara legalistik, Takhta Suci memiliki sifat *sui generis* seperti negara pada umumnya

yaitu suatu wilayah otonom untuk menjalankan kekuasaannya (Yanubi, 2022). Hal ini termasuk hak untuk melakukan hubungan diplomatik dengan negara lain, mengadakan perjanjian internasional, dan memiliki yurisdiksi hukum atas wilayahnya sendiri. Dengan memenuhi kriteria-kriteria ini, Takhta Suci diakui statusnya dalam komunitas internasional.

Takhta Suci Vatikan berdiri sebagai subjek hukum internasional berdasarkan perjanjian antara Italia dan Takhta Suci pada tanggal 11 Februari 1929 atau yang dikenal dengan *Lateran Treaty* dan secara langsung menandakan berdirinya negara Vatikan di Roma dan secara penuh memiliki kedudukan yang setara dengan negara (Kusumaatmadja & Agoes, 2018). Dengan demikian, perjanjian Lateran menjadi landasan hukum bagi Takhta Suci untuk diakui sebagai subjek hukum internasional dan menjadikan Vatikan sebagai sebuah negara yang memiliki kedaulatan dan keberadaan resmi di dunia internasional.

Selama berabad-abad, Gereja Katolik menjadi salah satu institusi terbesar dan berpengaruh di dunia, memainkan peran penting dalam pengembangan seni, kultur, dan ilmu pengetahuan, serta dalam politik dan sejarah Eropa (Collins, 2008). Gereja Katolik terus berevolusi dan beradaptasi dengan perkembangan dunia dan menghadapi tantangan dan perubahan dalam hal pandangan terhadap isu-isu kontemporer.

Sebagai sebuah negara berdaulat, saat ini Takhta Suci Vatikan telah menjalin hubungan diplomatik dengan 184 negara di dunia dengan menandatangani perjanjian Konkordat, melakukan hubungan bilateral dan multilateral. Kegiatan diplomatik Takhta Suci diatur oleh Sekretariat Negara yang dikepalai oleh Kardinal

Sekretaris Negara melalui Bagian Hubungan dengan Negara (Holy See Press Office, 2024). Hubungan Diplomatik tersebut ditandai dengan keikutsertaan Takhta Suci Vatikan diri dalam percaturan internasional melalui aktivitas Paus dan Duta besar berupa kunjungan pastoralnya termasuk pernyataan-pernyataan serta kegiatan perutusan diplomatik di berbagai negara.

Dari seluruh pemimpin agama di dunia, Paus dapat dikatakan sebagai pemimpin yang paling mudah dikenal. Paus tidak hanya memainkan peran dalam masalah-masalah moralitas dan ajaran Gereja, tetapi turut andil dalam berbagai isu politik, sosial, dan ilmiah (Anggraeni, 2022). Sebagai seorang pemimpin, Paus sering mengeluarkan ensiklik pastoral yang menguraikan pandangan dan ajaran-ajaran Gereja Katolik tentang berbagai topik, seperti etika, lingkungan, perdamaian, keadilan sosial, dan sebagainya.

Saat ini, Takhta Suci Vatikan berada dalam masa kepemimpinan Paus Fransiskus, salah satu figur agamawan yang mencuri atensi publik di dalam dinamika hubungan internasional semenjak menjadi Paus pada Maret 2013. Sejak awal kepemimpinannya, Paus Fransiskus telah dikatakan sebagai tokoh penting tidak hanya dalam Gereja Katolik, namun juga dalam politik internasional (Christian, 2015). Sebagai pemimpin Takhta Suci dan kepala Gereja Katolik Roma, Paus Fransiskus dikenal dengan upayanya yang gigih untuk mendukung perdamaian dan keadilan sosial. Selama kunjungannya ke berbagai negara, ia selalu menekankan pentingnya mengakhiri konflik, memperjuangkan hak asasi manusia, dan mencari solusi damai untuk masalah dunia (Setiawan, 2024).

Paus Fransiskus telah menunjukkan komitmen luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan global seperti kemiskinan, lingkungan, imigrasi, dan konflik bersenjata. Sebagai pemimpin Gereja Katolik, ia sering berbicara dengan tegas tentang perlunya solidaritas, tanggung jawab moral, dan aksi nyata dalam menangani isu-isu global. Melalui pesan-pesannya yang kuat dan tindakannya yang nyata, Paus Fransiskus terus menjadi suara penting dalam upaya global untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan adil.

Paus Fransiskus yang dipilih pada Maret 2013 telah menghadapi dunia yang penuh dengan konflik. Ia andil dalam membenahi hubungan Diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba yang menegang akibat penggulingan rezim oleh Fidel Castro pada tahun 1959. Hal itu diperburuk dengan Embargo yang dilakukan Amerika Serikat dan memaksa Kuba bergantung pada bantuan ekonomi Uni Soviet dalam bidang perdagangan (BBC News, 2019). Paus Fransiskus juga ikut andil dalam menghadapi perang saudara dan terorisme di Afrika dan Timur Tengah (Holy See Press Office, 2019). Dalam menghadapi konflik tersebut, serangkaian upaya melalui kunjungan dan menuliskan surat Diplomasi sudah dilakukan sebagai bentuk keprihatinan dan dukungannya dalam melawan aksi terorisme yang terjadi.

Timur tengah menjadi kawasan dengan tingkat konflik yang tinggi, konflik-konflik berkepanjangan di Timur Tengah mencakup berbagai dimensi, termasuk konflik intra-negara, antara negara, dan antar kelompok masyarakat (Indriana, 2017). Salah satu contoh yang paling mencolok adalah konflik di Suriah, yang telah menjadi salah satu konflik paling kompleks dalam beberapa dekade terakhir.

Krisis kemanusiaan ini bermula dari salah satu gelombang revolusi yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Revolusi ini disebut dengan Arab Spring, yang merupakan aksi demonstrasi menuntut adanya perubahan sistem pemerintahan menjadi demokratis yang dilakukan oleh rakyat sipil yang terjadi pada Oktober 2011. Konflik Suriah bermula dari adanya protes terhadap pemerintah, publik menuntut penurunan kekuasaan Presiden Bashar al-Assad. Presiden Bashar Al-Assad ini telah memerintah selama hampir lima dekade. Desakan untuk turun dari kursi presiden ini dijawab Presiden Bashar Al-Assad dengan mengerahkan Tentara Nasional Suriah untuk memadamkan pemberontakan tersebut dan mengakibatkan ditahannya beberapa para demonstran (Sulistio, 2016). Konflik ini kemudian berkembang menjadi perang saudara yang melibatkan berbagai kelompok pemberontak, kelompok pemerintah, dan kekuatan asing, menyebabkan kehancuran besar-besaran infrastruktur dan perekonomian Suriah, serta pelanggaran hak asasi manusia yang meluas.

Kekerasan langsung terjadi seperti pembantaian oleh pihak pemerintah untuk menekan demonstran dengan menggunakan senjata senjata militer menyebabkan jumlah korban tewas mencapai 511.000 jiwa (Human Right Watch, 2019). Ketegangan antara rakyat sipil dan pemerintah ini jelas membuat konflik pecah dan merusak perdamaian, dimana karena adanya konflik menyebabkan berbagai kekerasan, baik secara langsung, struktural dan kekerasan struktural. Konflik Suriah menjadi salah satu krisis kemanusiaan terburuk dalam 20 tahun terakhir, dengan jutaan orang menjadi pengungsi, dan negara tersebut hancur secara infrastruktur dan sosial.

Konflik di Suriah semakin memanas dengan masuknya kelompok *Islamic State of Iraq Syria* atau yang lebih sering disebut dengan ISIS. Memanfaatkan momentum perang sipil yang terjadi, ISIS masuk ke wilayah Suriah diawali dengan mengirim *top officer* ISIS oleh sang pemimpin, Baghdadi, ke negara Suriah dengan bertujuan untuk mengajak salah satu kelompok oposisi pemerintahan Assad untuk melakukan jihad melawan al-Qaeda yang ada di Suriah (Christiastuti, 2019). Upaya untuk mencapai perdamaian di Suriah telah menjadi fokus bagi banyak negara dan organisasi internasional selama beberapa tahun terakhir. Berbagai pihak telah terlibat dalam upaya mediasi, diplomasi, bantuan kemanusiaan, dan upaya rekonsiliasi.

Negara-negara dan organisasi internasional yang telah terlibat aktif dalam memperjuangkan perdamaian di Suriah antara lain ialah, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang telah memainkan peran kunci dalam upaya perdamaian di Suriah melalui Dewan Keamanan PBB dan berbagai lembaga dan badan kemanusiaan seperti UNHCR dan UNICEF. Pembentukan UNSMIS atau *United Nations Supervision Mission in Syria* yang berperan untuk memantau penerapan gencatan senjata di Suriah hingga penggabungan pasukan pemeliharaan perdamaian dari PBB dan Liga Arab (Herlambang, 2015).

Proses perdamaian di Suriah tetap rumit dan sering kali terhalang oleh berbagai faktor seperti perselisihan antara kepentingan regional dan internasional, ketegangan antara pemerintah dan oposisi, serta keberadaan berbagai kelompok bersenjata semuanya telah menjadi hambatan utama. Meskipun ada beberapa kesepakatan gencatan senjata dan langkah-langkah menuju negosiasi politik, tetapi

ketidakstabilan di lapangan dan ketidakpercayaan antara para pihak terus menjadi tantangan besar.

Takhta Suci Vatikan ikut andil sebagai salah satu aktor dalam hubungan internasional yang turut berperan pada upaya perdamaian masalah di Suriah. Dikenal dengan membawa perdamaian dan menggunakan prinsip-prinsip dasar ajaran Katolik, Melalui Paus Fransiskus selaku pemimpin negara, Takhta Suci Vatikan melakukan berbagai pendekatan yang berlandaskan kemanusiaan dan menciptakan perdamaian dan mengimplementasikan misi Gereja (Rivera A. F., 2016). Komitmen yang dilakukan oleh Paus Fransiskus dalam memperjuangkan perdamaian di Suriah terlihat dari penyampaian pendapat dalam konferensi internasional, salah satunya dilakukan dalam PBB dengan melakukan negosiasi agar dilakukannya gencatan senjata di wilayah tersebut.

Sejak 2013, segala upaya yang dilakukan dalam mengusahakan perdamaian atas konflik Suriah dijalankan secara resmi oleh Takhta Suci Vatikan dibawah kepemimpinan Paus Fransiskus melalui surat pastoral kenegaraan, berupa kunjungan Takhta Suci ke negara-negara yang memiliki keterkaitan dengan berlangsungnya konflik Suriah (Widianindya, 2018). Paus Fransiskus telah menyatakan penolakannya terhadap konflik dan perang, terutama di Suriah. Perang dan konflik menyebabkan banyak penderitaan dan kerusakan, terutama bagi rakyat sipil dan anak-anak. Paus juga mengutuk penggunaan senjata kimia sebagai upaya negara untuk menghentikan konflik Suriah (Holy See Press Office, 2013).

Konflik Suriah dipandang sebagai salah satu isu yang sangat penting secara moral dan kemanusiaan, dan berusaha untuk turut serta dalam upaya mencari solusi

damai. Paus Fransiskus menekankan bahwa keadaan di Suriah menempatkan dunia internasional dalam bahaya yang signifikan dan meminta semua pihak yang terlibat dalam konflik untuk tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi mereka. Ia juga meminta mereka mempertimbangkan keadaan di sekitar konflik dan mempertimbangkan bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat luas.

Paus Fransiskus selaku pemimpin Takhta Suci Vatikan mengupayakan perdamaian atas landasan teologis, komitmennya terhadap hak asasi manusia, dan peran sebagai otoritas moral global sesuai ajaran Gereja Katolik. Diplomasi berbasis agama dan peran Paus Fransiskus dalam mencapai perdamaian adalah bidang yang kompleks. Penelitian ini menganalisis bagaimana keyakinan dan nilai-nilai ajaran Gereja Katolik mempengaruhi tindakan dan langkah-langkah diplomasi Paus Fransiskus dalam studi hukum internasional, diplomasi, serta mengidentifikasi peran dan kontribusi unik Paus Fransiskus mengupayakan perdamaian atas konflik di Suriah.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Terjadinya revolusi Arab Spring yang ikut melanda Suriah.
2. Terjadinya krisis kemanusiaan dalam konflik Suriah yang dianggap sebagai isu penting oleh Paus Fransiskus.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian dan identifikasi masalah penelitian diatas, dapat dilihat bahwa terdapat aspek yang dapat dijadikan sebagai fokus penelitian sehingga penelitian dapat dilakukan lebih terarah, ialah : Penelitian ini berfokus

pada bentuk keterlibatan Paus Fransiskus dalam menjalankan *faith-based diplomacy* dalam penanganan konflik Suriah pada masa kepemimpinan 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis mengidentifikasi rumusan masalah antara lain: “Bagaimana Peran Paus Fransiskus Melalui *Faith-Based Diplomacy* sebagai upaya pencapaian perdamaian dalam konflik Suriah?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan Peran Paus Fransiskus Melalui *Faith-Based Diplomacy* sebagai upaya pencapaian perdamaian dalam konflik Suriah tahun 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu dan informasi bagi akademisi Ilmu Hubungan Internasional baik dosen dan mahasiswa agar dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang *faith-based diplomacy* dengan fokus pada Paus Fransiskus sebagai aktor, serta konflik Suriah, hal ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berharga dalam diplomasi internasional dan bagaimana pemuka agama dapat memainkan peran penting dalam konteks ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu dan informasi bagi akademisi Ilmu Hubungan Internasional baik dosen dan mahasiswa agar dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang peran khusus yang dimainkan oleh Vatikan dalam diplomasi internasional. Takhta Suci Vatikan memiliki hubungan diplomatik dengan sejumlah negara dan organisasi internasional dan sering terlibat dalam mediasi konflik dan promosi hak asasi manusia. Penelitian ini juga dapat

membantu dalam mengidentifikasi berbagai strategi dan taktik yang digunakan oleh negara-negara yang berbasis agama, seperti Vatikan, dalam hubungan internasional.